

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sifat dasar manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan hubungan ini membentuk interaksi sosial. Dinamika kehidupan manusia terus berjalan, hal inilah yang menyebabkan adanya hubungan manusia dengan sesama dan sekitarnya. Dinamika ini adalah suatu sifat dasar manusia sebagai ciptaan Allah yang berakal dan merupakan makhluk sosial. Langkah sosial dipelajari manusia dengan interaksi sesama, dan kehidupan sosial akan terus berkelanjutan diantara manusia. (Nursid Sumaatmadja, 1986, p. 19)

Setiap individu memiliki potensi hidup sosial. Hal ini diartikan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi dan bergaul dengan sesama. Kemampuan komunikasi yang ada dalam setiap insan yang terdiri dari unsur memberi maupun saling menerima, hal ini dipandang sebagai faktor dalam interaksi antar sesama. Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan bahwa salah satu yang ditakutkan oleh Nabi bukanlah kemiskinan, namun hilangnya keharmonisan dengan sesama, sikap egoisme, kebohongan dan hilangnya persaudaraan. (Iswanto, 2020, p. 45)

Manusia saat ini berada pada zaman globalisasi, hal ini merupakan suatu keniscayaan, era globalisasi yang datang tidak menggoyahkan sendi umat Islam, karena Islam memiliki dasar kekuatannya. Menolak perkembangan zaman bukanlah suatu yang benar, Umat Islam harus mampu menghadapi zaman ini karena umat Islam telah diberi Alquran sebagai pedoman hidup yang lengkap dalam semua sisi kehidupan, pedoman yang relevan bagi seluruh zaman. Pada era globalisasi dan modernitas ini, seyogyanya umat Islam tetap kembali pada nilai sosial yang terkandung dalam Alquran, sebab nilai sosial yang terdapat dalam kitab suci umat Islam itu, berkaitan dengan aspek horizontal dan sifatnya universal sebagaimana pesan Alquran yang bersifat relevan untuk semua zaman.

Demikian di dalam agama Islam terdapat aturan dan pedoman demi terwujudnya ketentraman dalam kehidupan. Karena setiap manusia tentu membutuhkan bantuan dari sekitarnya dan tidak ada seorang pun yang dapat hidup dengan dirinya sendiri tanpa bantuan dari manusia lainnya. (Dadang Kahmad, 2002, p. 3)

Akan tetapi, pada era globalisasi dan modernitas saat ini, permasalahan yang dihadapi manusia semakin beragam, dari masalah politik hingga terkikisnya nilai sosial di masyarakat. Kemajuan zaman dengan berkembangnya teknologi yang menandakan modernitas saat ini, tidak dipungkiri telah memberi dampak perubahan dalam kehidupan sosial, dan perubahan ini tidak selalu menjadikan kehidupan yang lebih tentram. Berbagai kemudahan dalam kehidupan di era globalisasi dengan kecanggihan teknologi ini, membuat perubahan dalam kehidupan masyarakat yang bersikap individualisme.

Tidak dipungkiri, disamping era globalisasi telah memberikan banyak manfaat dan berbagai perubahan dalam dunia Islam. Namun, disamping aspek manfaat, terdapat pula dampak negatif yang mempengaruhi pola kehidupan manusia, salah satunya yaitu paham individualisme dalam diri individu maupun keluarga. Rasa tanggungjawab mulai terkikis dan ikatan sosial mulai melemah.

Seiring berkembangnya peradaban manusia, masuknya era globalisasi dan modernisasi juga perubahan peradaban, manusia menerima pengaruh dan dampak darinya. Nilai sosial yang ditanamkan oleh tradisi Islam mulai terkikis, hal ini menunjukkan adanya krisis sosial. (Toto Suharto, 2011, p. 209) Saat ini banyak masyarakat yang mengabaikan nilai sosial yang terkandung dalam Alquran. Modernisasi yang datang pada kehidupan umat Islam saat ini tidak seharusnya menjadikan seseorang kehilangan jati dirinya dengan mengabaikan nilai sosial dan tuntunan agama Islam, karena untuk menghadapi zaman ini, Allah telah menurunkan bekal dan pedoman kehidupan dalam kitab suci yang diturunkannya.

Dalam kitab suci Alquran terdapat tuntunan kehidupan bagi manusia, bagaimana cara manusia meniti kehidupannya maupun berbagai hukum yang mengatur mahluk di bumi ini. Alquran tidak hanya mencakup tentang teologi, dan hukum, di dalamnya juga memuat tentang kisah Alquran yang terkandung

di dalamnya banyak pelajaran dan berbagai nilai kehidupan, diantaranya nilai sosial dalam kisah Alquran yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu kisah Alquran yang memuat nilai sosial adalah kisah Nabi Yusuf yang merupakan kisah terbaik dalam Alquran. Dengan ini para ulama tafsir berupaya menafsirkan ayat tentang kisah dalam Alquran, mengkaji dan menelitinya, sehingga nilainya mampu dijadikan teladan bagi manusia. sebagaimana dalam Alquran surah Yusuf ayat 111 disebutkan bahwa orang yang cerdas ialah ia yang mampu mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut, hingga kesalahan umat terdahulu tidak kembali dilakukan oleh manusia.

Allah Swt menurunkan wahyu pada Nabi Muhammad Saw sesuai dengan kondisi yang terjadi saat wahyu diturunkan, baik ketika Nabi berada di Makkah, maupun setelah Nabi berhijrah. Namun, nilai pesan didalamnya tetap sesuai dan relevan untuk kehidupan manusia seluruh zaman. (Puspita Jati, 2016, p. 77) Oleh karena itu, salah satu sarjana kontemporer yaitu Fazlur Rahman menggunakan metodologi penafsiran ini dengan teori *Double movement*. Teori ini berupaya untuk menggali ideal moral ayat dengan kesesuaian antara teks dan konteks hingga dihasilkan penafsiran yang relevan dengan zaman sekarang.

Kisah Alquran yang memuat banyak nilai termasuk nilai sosial, banyak di kaji oleh ulama dengan cara tekstual. Cara yang digunakan oleh para penafsir klasik ini dilihat hanya menggunakan penelitian dari sisi teks, mensucikan teks sehingga melupakan kekuatan akal juga fakta dalam menelaah teks. Pola pemikiran klasik dipandang meleburkan pesan nilai Alquran dari konteks yang ada ke dalam teks wahyu. Yang mengakibatkan pemahaman yang hanya bersifat harfiah. (Abdul Mustaqim, 2012, p. 55)

Quraish Shihab berpendapat bahwa cara tekstual ini hanya menimbang sisi sejarah tanpa berusaha untuk merealisasikan pada konteks dan permasalahan masyarakat yang dengan meninjau teks, mufasir klasik dalam pembahasannya dilihat terlalu detail dalam segi bahasa namun tidak mencakup pesan ayat sehingga terkadang problem umat saat ini belum terjawab oleh pesan ayat. (Quraish Shihab, 1997, p. 87)

Karena cara tekstual hanya terfokus pada teks ayat, cara ini dipandang kurang menghasilkan penafsiran yang relevan dengan kehidupan saat ini. Dengan itu muncullah gagasan yang diusung para pemikir kontemporer dengan pendekatan kontekstual yang tidak mengabaikan teks ayat namun menyempurnakan penafsiran dengan meninjau pada konteks dan realitas masyarakat pada saat ini. (Solahuddin, 2016, p. 116)

Penafsiran kisah Nabi Yusuf dengan pendekatan tekstual saja hanya menghasilkan penafsiran yang kaku, karena terfokus pada kajian literturnya saja. Sedangkan untuk masyarakat modern dengan problematikanya saat ini, memerlukan penafsiran yang menghasilkan nilai moral yang relevan dengan realita. Sehingga muncullah gagasan baru untuk menafsirkan Alquran secara kontekstual yaitu teori *double movement* yang diusung oleh Fazlur Rahman. Menurut hemat penulis, pentingnya mengkaji kisah Alquran dengan teori tersebut sehingga dihasilkan penafsiran yang relevan untuk saat ini.

Fokus penelitian penulis berdasarkan masalah diatas yaitu pada analisa kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dan relevansi nilai sosial dari kisahnya perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman. Penulis mengkaji kisah Nabi Yusuf dalam Alquran pada beberapa fase kehidupannya, dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman untuk menggali ideal moral dari kisahnya kemudian relevansi dari nilai sosialnya untuk zaman modern ini.

Adapun pemilihan tema kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dan relevansi nilai sosial dari kisahnya perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman ini, penulis hendak mengkaji tema tersebut berdasarkan pentingnya kisah dalam Alquran yang memuat nilai kehidupan, dimana masyarakat saat ini mulai mengabaikan nilai pesan dalam Alquran karena dianggap sudah tidak relevan. Oleh karena itu, untuk menggali kajian ideal moral dan nilai sosial dalam kisah ini sehingga relevan dengan zaman, penulis menggunakan teori *double movement* . Adapun pemilihan surat Yusuf berdasarkan kisah ini yang merupakan kisah terbaik dalam Alquran dan memuat banyak nilai kehidupan diantaranya nilai sosial.

Penelitian yang akan dikaji penulis, mengenai analisa kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dan relevansi nilai sosial dari kisahnya perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman ini dipandang penting, dengan urgensi sebagai berikut:

Pertama, Pentingnya mengkaji ideal moral dan nilai sosial dari kisah Alquran dengan cara kontekstual, yaitu dengan teori *double movement* Fazlur Rahman, karena kisah dalam Alquran mengandung nilai yang perlu direlevansikan dengan kehidupan zaman modern ini. Sebagaimana kitab suci Alquran ini Allah turunkan kepada Rasulullah SAW sebagai Nabi yang terakhir yang menunjukkan tidak akan diturunkannya kitab suci lain setelahnya, oleh karena itu kitab suci ini relevan untuk setiap zaman atau *ṣālihun likulli zamān wa makān*. (Abdul Mustaqim, 2012, p. 54) Relevansi ini akan dihasilkan dengan suatu metodologi penafsiran, yakni upaya pendekatan dan cara mufassir dalam menjelaskan wahyu Allah. (Abdul Mustaqim, 2012, p. 133)

Kedua, pentingnya kembali berpegang teguh pada nilai sosial dalam Alquran pada zaman global yang penuh tantangan. Karena Ajaran Islam mengandung banyak norma yang mengatur sisi kehidupan manusia di dunia ini, baik hal kecil maupun besar mengenai hubungan sosial dengan sesama manusia dan juga bagaimana sikap terhadap makhluk ciptaan Allah yang lainnya yang terdapat di muka bumi ini, yang terdiri dari hewan dan tumbuhan. Islam juga mengatur hubungan vertikal antara makhluk dengan penciptanya yakni Allah SWT.

Agama Islam Allah turunkan pada manusia dengan pedoman yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga manusia menjadikannya pedoman demi menggapai kebaikan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Untuk itu, kitab suci Alquran dan hadits dari tuntunan Rasulullah mengandung pelajaran bagaimana cara manusia bersosialisasi dengan sesama hingga tercapai kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. (Yunus Ali Al-Muhdar, 1986, pp. 3–4)

Nilai sosial merupakan hal penting untuk dikaji, karena ia merupakan patokan masyarakat dalam bertindak di lingkungannya. Nilai adalah standar ukuran bagaimana nilai baik atau buruknya perilaku suatu individu dalam masyarakat. Menurut Soekanto, nilai adalah suatu hal yang tersirat dalam diri

individu mengenai hal yang dia pandang baik atau buruk, hal baik akan dia perbuat dan hal buruk akan ia jauhi.(Saputra, 2012, p. 411)

Nilai sosial memberi tuntunan agar manusia hidup dengan penuh kasih sayang terhadap sesamanya. Kehidupan masyarakat jika terlepas dari nilai sosial, akan jauh dari keharmonisan. Oleh karena itu, nilai sosial merupakan hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Zubaidi, 2006, p. 13) Dalam hubungan antar sesama manusia, seseorang masuk pada suatu lingkup sosial yang mencakup aturan dan nilai didalamnya. Manusia tidak hanya mementingkan pribadinya saja, namun ia memiliki kewajiban sosial terhadap orang lain.

Ketiga, Pentingnya mengkaji ideal moral dan nilai sosial dari kisah Nabi Yusuf, Penulis menjadikan Kisah Yusuf dalam menggali nilai sosial, karena melihat pentingnya kembali berpegang pada nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai kisah dalam Alquran, kisah Nabi Yusuf ini termasuk *ahsan al-qasas* atau kisah terbaik sebagaimana telah Allah sebutkan pada ayat ketiga dalam surat Yusuf. Surat ini mencerminkan sosok Nabi Yusuf, ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, saudaranya dan keadaan masyarakat pada saat itu. Serta sifat orang-orang yang ada dalam kisah tersebut menjadi pelajaran penting juga bagi masyarakat saat ini. Dari sosok Nabi Yusuf dan ayahnya, mencerminkan keteladanan diantaranya sabar dalam ujian, kasih sayang antara seorang ayah dan anak, juga sikap tolong menolong terhadap sesama.(Hanik Mahliatussikah, 2016, p. 77)

Alquran diwahyukan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk dan pedoman bagi orang-orang yang bertakwa, maka Alquran memuat seluruh ajaran agama, baik mengenai ibadah, keimanan, hubungan antar manusia, juga memuat berbagai kisah di dalamnya. Alquran merupakan kitab terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi, kitab suci yang lengkap dan memiliki keutamaan penting dalam Islam, sebagaimana Allah menjelaskan dalam Alquran bahwa ia merupakan sumber agama dengan kebenaran yang tidak di ragukan didalamnya.

Dalam pandangan para ulama, kisah dalam Alquran itu benar terjadi, dengan tokoh dan peristiwa yang terjadi nyata di masa lampau. Namun perinciannya merupakan hal lain yang menuntut kita untuk melakukan sebuah

penelitian yang bersumber dari Alquran dan Hadits Nabi yang *ṣahīh* dan ilmu pengetahuan lainnya yang menjelaskan mengenai sejarah atau kisah tersebut. (Shalah Fattah, Kisah-Kisah Alquran, Pelajaran Dari Orang Terdahulu (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 112)

Suatu hal menarik dari kisah Alquran ialah karena ia merupakan sarana penyampaian pesan dari Allah yang disampaikan dengan uraian sebuah kisah yang menceritakan berbagai tokoh yang berbeda-beda. Hal ini menjadi kajian dalam sebuah buku karya Salah al-Khalidy, karya yang menyeru umat untuk menelaah kisah para Nabi terdahulu serta mengingatkan untuk menarik berbagai hikmah dan pelajarannya.

Allah SWT menurunkan Alquran dengan memuat kisah-kisah, karena hal itu dapat mempengaruhi hati dan jiwa manusia sehingga dapat mengubah keadaannya menjadi lebih baik, oleh karena itu Allah memerintahkan manusia untuk berfikir, mengambil hikmah dari setiap kejadian pada kisah terdahulu, serta meneladaninya dalam kehidupan. Sehingga, dalam penanaman ajaran Islam, Kisah Alquran juga bersinergi dalam pendidikan dan pengajaran, dengan menjadikan hikmah dalam kisah-kisah sebagai pelajaran. (Abudin Nata, 1997)

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa berbagai kisah yang diuraikan dalam Alquran ialah suatu cara dalam merealisasikan tujuan diwahyukannya Alquran, karena ia adalah kitab suci juga sebagai pedoman utama dalam berdakwah, dan kisah merupakan satu dari sekian metode dalam dakwahnya. Kisah dalam Alquran merupakan pelajaran, pedoman atau petunjuk dalam menjalani kehidupan. (Sayyid Quthb, 1956, p. 120) Sebagaimana dalam kisah sejarah para Rasul, kisah kaum yang diberi petunjuk, kaum yang sesat dan menentang, semuanya terdapat dalam Alquran untuk diambil hikmahnya sebagai pelajaran. Karena kisah Alquran termasuk dalam sebaik-baik kisah, juga merupakan kisah yang benar, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surah Yusuf (12): 3.

Dari sebagian kisah dalam Alquran yaitu kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, yang mengandung pelajaran bagi umat yang hidup setelahnya. Para Nabi dan Rasul yang diutus Allah, ada yang diceritakan dalam Alquran dan ada

juga yang tidak diceritakan, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nisa: 164

Diantara kisah-kisah dalam Alquran yang memuat nilai sosial yaitu kisah Nabi Yusuf. Beberapa ulama tafsir memandang surat Yusuf ini memiliki keunikan dibandingkan dengan surat lain, sebagaimana penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya. Ia menjelaskan bahwa surat ini mengandung runtutan kisah yang lengkap, yang membahas satu tokoh dalam berbagai episode kehidupannya. Bagi Quraish Shihab juga, kisah Nabi Yusuf merupakan kisah Islami yang bermutu. (Quraish Shihab, 2004, p. 344)

Menurut Sayyid Quthb, surat ini Allah turunkan saat itu dengan tujuan dari kisah tersebut dapat menjadi pelajaran untuk menenangkan Rasul dan memberinya kebahagiaan dengan keyakinan akan datangnya jalan kebenaran setelah ujian. (Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Alquran, 303.)

Hal utama yang dikisahkan dalam Surat Yusuf yakni kehidupan Yusuf AS ialah Allah menegaskan bahwa kisah ini termasuk kisah terbaik karena beberapa hal: Pertama, kisah Yusuf lebih detail dari kisah lainnya dalam Alquran; kedua, kisah ini menerangkan fase perubahan kehidupan manusia. Ketiga, menerangkan dengan penuh imajinatif dengan keterkaitan para pelakunya juga menunjukkan keindahan ketakwaan dalam hidup. Yusuf ialah anak dari ayah Ya'qub dan istrinya Rahil, salah satu dari beberapa istri Ya'qub. Yusuf ditinggalkan ibunya selamanya saat kelahiran Benyamin. Dengan itulah ia dan adiknya lebih mendapatkan curahan kasih sayang ayahnya. Yang memicu rasa cemburu saudara lainnya hingga mereka memasukkan Yusuf dalam sumur dan dibawalah ia ke Mesir oleh suatu rombongan.

Semua surat dalam Alquran mengandung keutamaan yang berbeda-beda. Karena seluruh isi Alquran yang diturunkan Allah pada Nabi adalah mukjizat baginya. Adapun surat yang memuat kisah Nabi Yusuf ini, memiliki keutamaan tersendiri dari surat lainnya, dimana pada salah satu ayatnya menjelaskan bahwa kisah dalam surat ini merupakan kisah yang terbaik dibandingkan dengan kisah lainnya. Seluruh kisah yang menjelaskan kehidupan perjuangan Nabi adalah kisah

terbaik karena merupakan wahyu Allah swt yang di dalamnya terkandung pesan dan pelajaran dalam menapak kehidupan di jalan Allah. (nadirsah 31)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Surat Yusuf Allah turunkan sebelum peristiwa hijrah. Ini adalah surat yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad SAW dalam masa sulitnya, kondisi perjuangan dakwah Nabi pada masa turun surat ini sangat memprihatinkan, terutama setelah Allah memperjalankan Nabi dalam *Isra Mi'raj* karena sulit bagi mereka untuk mempercayainya, hingga sebagiannya keluar dari Islam. Surat ini turun diantara tahun duka citanya setelah ditinggal wafat istri dan pamanny dan saat *Bay'at 'Aqabah Al-Ula* dan *sāniyah*. Dimana pada masa ini, Nabi Muhammad SAW sedang berada dalam kesedihan, ditambah dengan permasalahan dengan kaum Quraisy saat itu. Oleh karena itu turunlah surat ini untuk memperkuat jiwa Rasulullah. (Sayyid Quthb, 2013, p. 310)

Dalam sebuah riwayat disebutkan sebab pewahyuan surat ini, yakni pada saat itu Rasulullah SAW diminta oleh para sahabat untuk menyampaikan kepada mereka sebuah hadits yang mengandung arahan dan motivasi atas turunnya semangat para sahabat. Maka Allah SWT mewahyukan bahwa Allah lah yang menurunkan ayat yang mengandung nasihat terbaik. Namun ketika keadaan semangat para sahabat kembali menurun, Allah menurunkan kisah Nabi Yusuf ini sebagai kisah terbaik yang mampu memotivasi kembali para sahabat. Kisah terbaik yang diwahyukan Allah SWT dari berbagai kisah lainnya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam ayat ketiga surat Yusuf ini. (Rudi Haryanto, 2020, p. 178)

Surat ini diurutkan setelah surat Hud karena searah dalam *asbāb nuzulnya*, surat Yusuf menurut para ulama diturunkan seusai surat *Hūd*. Surat ini hanya memiliki satu penamaan yang sudah diketahui dari zaman Nabi. Nama surat ini sesuai dengan isi surat yang menceritakan kisah Nabi Yusuf. Adapun Nabi lain tidak dijelaskan dalam satu surat khusus saja, seperti Yusuf. Nama Yusuf muncul dalam dua surat lain, yakni *Al-An'am* dan juga *Ghafir*. (Nurdin, 2019, p. 495)

Dalam surat Yusuf, diceritakan secara rinci dari semua aspek. Begitupula dikisahkan berbagai cobaan dalam kehidupannya serta bagaimana Yusuf

menghadapi ujiannya. Yang dimulai dari kejahatan saudaranya, dilemparkan dalam sumur, kemudian terasingkan ke Negara lain, lalu godaan istri raja yang cantik, sedangkan Yusuf manusia yang mempunyai hawa nafsu dan akhir baik dari kisahnya dengan landasan kesabaran dan keistiqamahannya. Dua sikap itulah yang menjadi benteng dirinya dan hal tersebut pula yang disampaikan kepada Rasulullah dalam Hud ayat 115, yang menyebutkan bahwa Allah SWT akan memberi pahala untuk orang yang berbuat baik, sebagaimana Nabi Yusuf dan ayahnya. (Hamka, 1983, p. 160)

Kisah dalam surat Yusuf ini menarik peneliti sebagai bahan kajian dan penerapan dalam semua aspek kehidupan manusia. Hal tersebut bukan hanya mengenai perjuangan dakwah para Nabi dan Rasul namun kisah ini juga memuat nilai sosial dalam kehidupan, baik mengenai kekeluargaan maupun kemasyarakatan. Kisah ini yang menguraikan Nabi Yusuf yang memberikan contoh berharga dalam meniti kehidupan bagi umat muslimin dalam semua sisi.

Adapun penerapan metodologi penafsiran Fazlur Rahman dalam penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan relevansi nilai sosial dari kisah Nabi Yusuf untuk zaman modern. Sebagaimana Alquran diturunkan sebagai petunjuk dan memberi solusi bagi problematika manusia dari masa diturunkannya hingga zaman modern ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ideal moral dari kisah Nabi Yusuf dalam Alquran berdasarkan teori *Double movement* Fazlur Rahman?
2. Bagaimanakah relevansi nilai sosial dari kisah Nabi Yusuf untuk zaman modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ideal moral dari kisah Nabi Yusuf dalam Alquran berdasarkan teori *Double movement* Fazlur Rahman
- b. Untuk mengetahui relevansi Nilai Sosial dari Kisah Nabi Yusuf untuk kehidupan zaman modern

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran mengenai kisah Alquran, khususnya ideal moral dari kisah Nabi Yusuf dan relevansi nilai sosial dari kisahnya untuk kehidupan zaman modern ini. Serta menambah khazanah intelektual dan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya dan Ilmu keislaman khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan positif bagi masyarakat, keluarga, tenaga pendidik juga penulis untuk meneladani nilai sosial dalam surat Yusuf.

- b. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat dengan hasil penelitian yang mencakup ideal moral kisah Nabi Yusuf dan relevansi nilai sosial dari kisahnya untuk kehidupan zaman modern ini, guna meningkatkan pola kehidupan sosial masyarakat. Tulisan ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi para pendidik dan masyarakat dalam menerapkan nilai sosial dalam kesehariannya. Dan khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu Alquran dan Tafsir. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi implikasi pada peningkatan pengkajian pada bidang tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ideal moral dari kisah Nabi Yusuf dalam Alquran, dengan menganalisis kisah Nabi Yusuf ini menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman yang terdiri dari dua gerak ganda.

Gerakan pertama mengkaji dari sisi Sosio Historis kisah Nabi Yusuf AS dan gerakan kedua dengan mengkaji penafsiran kisahnya secara kontekstual, sehingga dihasilkan kajian mendalam mengenai kisah Nabi Yusuf dan manfaatnya untuk masyarakat.

Fazlur Rahman memberikan gagasan bahwa untuk interpretasi ayat, penafsir memerlukan kajian historisitas dengan menarik permasalahan saat ini ke konteks pewahyuan ayat. Sebagaimana gagasannya:

“The process of interpretation proposed here consists of a double movement, from the present situation to Qur’anic times, then back to the present. “proses memahami Alquran yang dimaksud disini terdiri dari gerakan ganda, dari situasi saat ini menuju pada masa Alquran, kemudian kembali pada masa saat ini”

Pada langkah awal penafsiran, mengungkap keadaan pada masa Rasulullah kemudian meninjau bagaimana ayat menjawab keadaan tersebut. Langkah kedua setelah meninjau respon wahyu, kemudian menggali ideal moral dan kembali dibawa ke konteks saat ini. Nilai tersebut direlevansikan dengan keadaan yang sesuai pada masa kini. Ideal moral ditinjau apakah mampu menjadi solusi bagi masalah. Setelah menerapkan konformitas langkah selanjutnya dalam menghubungkan dengan konteks, yaitu pada tahap ini penafsir meninjau kemungkinan ideal moral dapat tertanam di lingkungan masyarakat. Dalam proses ini, kesulitannya terdapat pada relevansinya dengan budaya sekitar. Karena ketika bersebrangan, hal itu akan sulit diterapkan di masyarakat. Penafsiran yang terburu-buru dan tidak sesuai konteks, menyebabkan penolakan bagi pemikirannya, seperti Syahrur juga Nasr Hamid yang pemikirannya dinilai tidak sesuai dengan konteks tertentu.

Nilai ideal yang terkandung dalam suatu hal akan berhadapan dengan sosial budaya. Meski tujuan utamanya adalah universal dari ayat, namun terkadang beberapa nilai bertentangan, oleh karena itu sebagaimana pendapat Betti, dalam memunculkan gagasan, penafsir harus mampu memahami pada pemikiran pencipta teks, namun manusia tidak akan mampu bagaimana pikiran yang senyatanya. Hal ini menyatakan bahwa kebenaran itu sifatnya relative,

sedangkan yang bersifat absolut adalah hak Tuhan. (Tholhatul Khoir, 2009, p. 129)

Kedua langkah ini terlihat berdasar dari teori penyatuan tradisi dan hal ini dipengaruhi juga oleh pemikiran Betti. Pada langkah awal, dalam interpretasi wahyu penafsir harus memahami dua konteks. Konteks pertama yaitu konteks Mikro, yaitu sebab pewahyuan yang berhubungan dengan turunnya wahyu tersebut. Sedangkan Makro yaitu kondisi sosial masyarakat saat itu, mengenai politik, lingkungan dan lainnya seputar diturunkannya ayat.

Dalam kedua cara diatas, teori ini terpengaruh dari pemikiran Waliyullah. Menurutnya dalam interpretasi ayat diperlukan sebab khusus dan umum dari turunnya wahyu. Begitupula Amin Abdullah yang membagi sebab lama dan sebab baru dalam turunnya ayat. Istilah tersebut mengedepankan sosial masyarakat Arab saat itu yang banyak tidak ditinjau oleh penafsir.

Dalam penelitian ini akan dikaji kelompok ayat kisah Nabi Yusuf, dengan menggunakan teori *Double movement* Fazlur Rahman, gerakan pertama dengan membaca *Asbābun nuzūl* dari surat Yusuf, juga meninjau pendapat Mufassir mengenai ayat tersebut dan kemudian menarik ideal moral dan nilai sosial dari kisahnya. Adapun Kisah Nabi Yusuf yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu kisah Nabi Yusuf dalam beberapa fase kehidupannya yang terdiri dari masa saat Nabi Yusuf dibuang oleh saudaranya, saat ia tinggal di rumah raja, saat dia diangkat menjadi bendahara, masa perjalanan saudara-saudara Yusuf dan takwil dari mimpi Yusuf saat ia kecil. Adapun ayat-ayat inti yang akan dikaji yaitu surat Yusuf ayat 21, 24, 52, 54-56, ayat 90-92, dan ayat 99 -101 dan ayat penunjang lainnya dalam kisah Yusuf.

Surat Yusuf terdiri dari 111 ayat, termasuk urutan ke dua belas. Ia termasuk surat *makkiyah* karena diturunkan sebelum Nabi berhijrah. Suatu riwayat menyebutkan bahwa terdapat kelompok Yahudi yang menjadi muslim setelah dikisahkan pada mereka kisah dalam surat ini. Terdapat dua faktor yang menjadikan kisah Nabi Yusuf memiliki keunikan dibandingkan dengan kisah lainnya dalam Alquran. (A.M Ismatullah, 2012, p. 3)

Surat Yusuf memiliki keunikan yaitu kisah ini diuraikan secara khusus dalam satu surat dan hanya berisi kisah Nabi Yusuf saja tanpa ada permasalahan lain seperti syarī'at dan sebagainya. Sedangkan kisah Nabi lainnya tidak dikhususkan dalam satu surat. Dalam surat Yusuf ini pula, kisahnya berbeda dengan para Nabi yang lainnya yang lebih tertuju pada tantangan dari kaum-kaumnya dan berakhir dengan kekuasaan Allah yang memusnahkan mereka dengan azab, sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf ini, dimuat banyak nilai keteladanan bagi manusia, seperti akhir yang baik dari sebuah kesabaran. A.M Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf," 4. Sedangkan langkah ketiga dalam penelitian ini yaitu menyimpulkan sementara, menguji dan menarik kesimpulan.

Teori *double movement* digunakan untuk mengkaji kisah Alquran surat Yusuf. Alquran memuat sejarah dan kisah, yang diistilahkan dengan *Qaṣaṣul Qur'an*, bahkan dalam ayat mengenai kisah yang paling banyak diuraikan dalam Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa kisah memiliki kedudukan yang penting, karena di dalamnya terkandung banyak pelajaran. Kisah memiliki arti lain dibandingkan dengan berbagai ayat lainnya yang memuat tentang hukum, akidah dan lainnya. Maka sebagai muslimin seyogyanya kita harus mengetahui berbagai kisah yang dimuat dalam Alquran agar manusia mengambil *ibrah*, terutama dari kisah perjuangan dakwah para Nabi serta umat terdahulu yang Allah binasakan karena bantahan mereka terhadap kebenaran. (Harun Nasution, 1998, p. 20)

Kisah Alquran dilihat dari segi proporsinya, merupakan sebagian besar dari isi Alquran hingga kurang lebih satu pertiga dari isinya. Kisah merupakan salah satu bentuk penyampaian peringatan Allah, juga penanaman pesan Ilahi pada jiwa manusia. Sehingga dengan tegasnya Alquran menyatakan akan pentingnya bercermin pada kaum-kaum terdahulu untuk mengambil pelajaran. (Bey Arifin, 1995, p. 5)

Sebagaimana Syaikh Muhammad Al-Ghazali pula menjelaskan bahwa wahyu Allah swt yang berupa kisah dalam kitab suci Alquran, memuat unsur pelajaran, berbagai kisah yang disebutkan di dalam Alquran, memberi manfaat

dan tujuan agar mampu menjadi jalan mendidik manusia untuk perbaikan akhlaq dan perbuatannya. (Muhammad al-Ghazali, 1997, p. 69)

Gerakan pertama dalam teori *double movement* ini dengan membaca *Asbāb nuzūl* dari kisah Yusuf. *Asbāb nuzūl* adalah *mudhāf* dan *mudhāf ilaihi* dari dua kata. Secara bahasa, ia diartikan sebagai sebab dari diturunkannya sesuatu. Meskipun semua hal yang menjadi sebab sesuatu dinyatakan dengan *Asbāb nuzūl*, namun hal ini lebih disandarkan pada ayat Alquran, sebagaimana pernyataan *asbābul wurūd* yang dikaitkan dengan sebab periwayatan hadits. Adapun pendapat Az-Zarqoni menyatakan bahwa *asbāb nuzūl* yaitu sebab khusus atau hal yang berhubungan dan terkait dengan diturunkannya wahyu, yang memiliki peran untuk menjelaskan hukum atas kejadian tersebut.

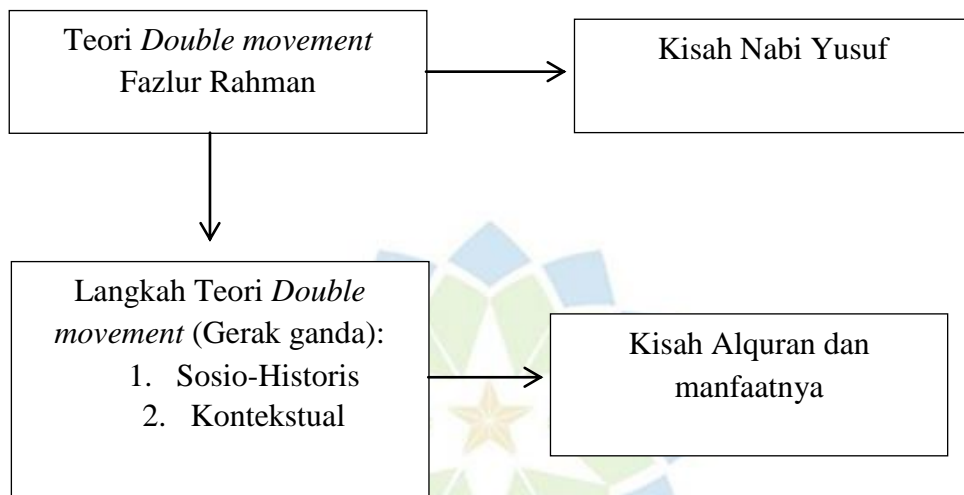
Secara umum, dari beberapa definisi disimpulkan bahwa *asbāb nuzūl* yaitu suatu kejadian yang menjadi sebab diturunkannya ayat. Untuk menjawab permasalahan seputar hal tersebut, maka *asbāb nuzūl* diperlukan dan mampu menjadi sejarah dan menambah keterangan seputar ayat Alquran. Selain meninjau Asbabun Nuzul, dalam gerakan pertama juga meninjau pendapat Mufassir mengenai kisah Yusuf. Dalam penelitian ini, penulis akan meninjau pendapat dari Mufassir klasik hingga modern, adapun pendapat mufassir yang akan penulis kaji yaitu Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dzhalal Alquran*, Al-Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi* juga As-Sya'rawi dalam tafsirnya.

Gerakan kedua dalam penelitian ini untuk menggali ideal moral dan nilai sosial dari kisah Yusuf. Adapun arti dari nilai ideal moral adalah kedamaian, toleransi, tanggung jawab, persatuan. Menurut Fazlur Rahman, dalam menilai hasil penafsiran ayat, tolak ukurnya adalah bagaimana hasil interpretasi ayat itu mampu mengambil makna asli dan ideal moral dari ayat tersebut. Menurutnya, nilai ideal moral yaitu prinsip moral yang menyeluruh yang terkandung dalam Alquran yang mencakup, keadilan, kesetaraan dan lainnya yang sesuai dengan tujuan kitab suci dalam membentuk kehidupan yang adil. (Abdul Mustaqim, 2012, p. 55)

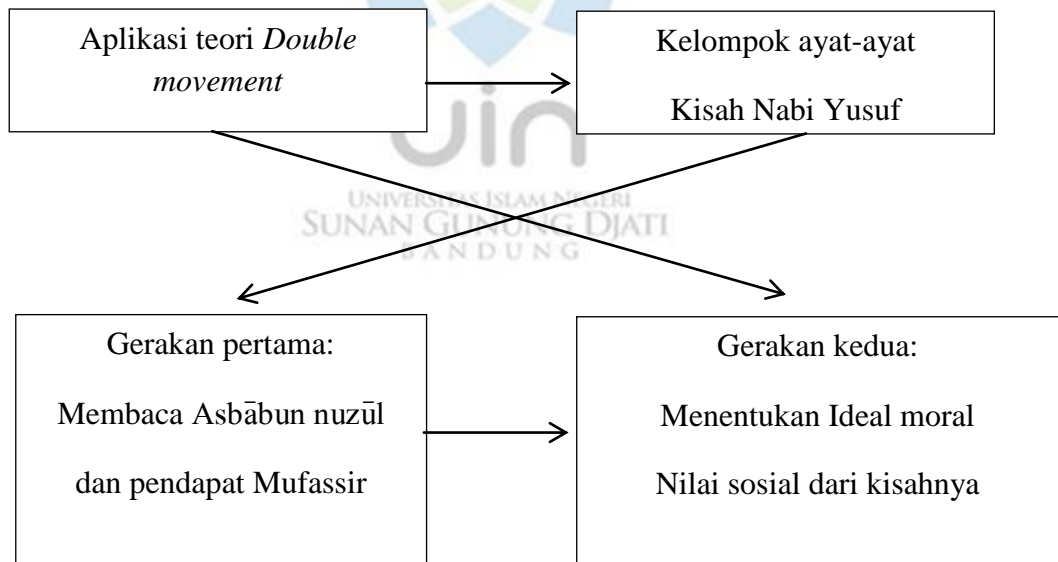
Menurut pandangan Woods mengenai arti Nilai sosial yaitu pedoman umum yang berlaku sejak lama dan memberi arahan kepada masyarakat akan

tingkah laku dalam kesehariannya. Suatu budaya biasanya dijadikan pedoman bagi individu, dengan itu masyarakat menjadikan nilai sosial sebagai pedoman dalam bersikap juga sebagai nilai seseorang saat berinteraksi di lingkungannya. (Elizabeth, 1994, p. 45)

Tabel 1: Kerangka pemikiran



Tabel 2: Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah dan buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Diantaranya:

Sri Wahyuni (2019), Tesis berjudul Fazlur Rahman dan Pembaharuan Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini terfokus pada kajian substansi pemikiran Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam. Dengan hasil penelitian bahwasanya pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan ini mengutamakan pada segi sistemnya, sehingga muncul istilah Neo Modernis yang bermula dari tradisional kemudian modern. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam tokoh yang dikaji pemikirannya, namun berbeda dalam objek yang dikajinya yaitu dalam kajian ideal moral dan nilai sosial dari surat Yusuf.

Ika Nurjanah (2018), Tesis berjudul Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif *Double movement* Fazlur Rahman. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini terfokus pada kajian hukum *Ihdād* berdasarkan teori *double movement* untuk mencari solusi bagi wanita dalam masa *Ihdādnya* di zaman ini. Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam masa *Ihdād*, larangan bagi wanita dalam masa itu harus disesuaikan dengan keadaan wanita tersebut, maka ia boleh keluar untuk bekerja demi mencari nafkah bagi keluarganya. Ia juga diperbolehkan untuk berhias sekedarnya.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu dari sisi teori pendekatannya, namun berbeda dalam objek tema yang dikaji, dimana penelitian yang akan dikaji ini terfokus pada kajian ideal moral dari kisahnya, serta relevansi nilai kisahnya untuk kehidupan zaman modern dengan teori hermeneutika Fazlur Rahman.

Afri Ramdani (2021), Tesis berjudul Penafsiran Al-Ashil dan Ad-Dakhil Syi'ah (Identifikasi dan Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Surat Yusuf dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali bin Ibrahim al-Qummi w. 329 H). Institut Ilmu Alquran Jakarta. Penelitian ini mengkaji sumber riwayat terhadap penafsiran surat Yusuf Al-Qummi dalam tafsirnya. Menganalisis kevalidan dan ketidak validan riwayatnya.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa riwayat dalam penafsiran Al-Qummi terhadap surat Yusuf, empat riwayat yang valid dan dua belas yang mengandung dakhil dalam tafsirnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam segi surat yang dijadikan objek kajian, namun berbeda dalam sisi kajiannya, dimana

penelitian yang akan dikaji ini akan menggali ideal moral dari kisah Yusuf dan nilai sosialnya perspektif teori *double movement* .

Rizkia Sabila (2018), Tesis yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surat Yusuf. Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Penelitian ini terfokus pada kajian nilai karakter dalam surat Yusuf. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam kisah Yusuf, sesuai dengan pendidikan karakter yang dikeluarkan dari kementerian pendidikan nasional. Nilai karakter dalam surat ini relevan dengan tujuan Negara yaitu membentuk pribadi yang memiliki karakter keagamaan dan tanggungjawab.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis kaji dalam objek suratnya yaitu surat Yusuf, namun berbeda dalam sisi kajiannya dimana penelitian ini tidak terfokus pada nilai karakternya namun penelitian ini akan menggali ideal moral dari kisah Yusuf dan nilai sosialnya perspektif teori *double movement* .

Abu Nizar (2018), Tesis yang berjudul Nilai Politik Pada Surat Yusuf (Kajian Tafsir Fi Zilāl al Qur'an Karya Sayyid Quthb). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini terfokus pada kajian nilai politik dalam surat Yusuf, dengan hasil penelitiannya bahwa dalam politik, keahlian dan kemampuan seseorang dinilai penting, dalam menghadapi lawan politik, hendaknya seseorang tidak terlalu bersikap terbuka, dan seseorang yang masuk dalam dunia politik harus memiliki kewaspadaan yang lebih.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu dari objek surat yang dikaji. Namun berbeda dalam fokus penelitian dimana penelitian ini akan terfokus pada menggali ideal moral dari kisah Yusuf dan nilai sosialnya perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman.

Musyafaah (2020), Tesis berjudul Analisis Tentang Metode Pendidikan Akhlak Dalam Q.S Yusuf Serta Implementasinya Pada SMK Al-Insan Cilegon. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Penelitian ini terfokus pada kajian metode pendidikan akhlaknya, dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat banyak nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf

seperti keikhlasan, kesabaran dan lainnya. Dengan metode pendidikan seperti metode dialog dan teladan.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dalam objek surat yang dikaji, namun berbeda dalam fokus kajiannya dimana penelitian ini terfokus pada analisa surat Yusuf dari sisi kajian ideal moralnya dan relevansi nilai sosial untuk zaman modern dengan teori *double movement* .

Siti Zulaikhah (2015), Tesis berjudul Kisah Nabi Yusuf A.S: ‘Ibrah dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Yang mana penelitiannya terfokus pada kajian Ibrah kisah Nabi Yusuf A.S, Perbedaannya yaitu penelitian yang hendak dikaji ini tidak terfokus pada bidang pendidikannya, namun terfokus pada kajian ideal moral dari kisahnya, serta relevansi nilai kisahnya untuk kehidupan zaman modern dengan teori hermeneutika Fazlur Rahman.

Alwy Ghozali (2021), jurnal berjudul Moralitas Qur’ani Perspektif Fazlur Rahman, pada jurnal *Strengthening Islamic Studies*, Vol. 1. Jurnal ini terfokus pada kajian nilai-nilai moral yang tertuang dalam Alquran perspektif Fazlur Rahman. Dengan hasil penelitian bahwa menurut Fazlur Rahman, akhlaq adalah hal utama dalam narasi teks Alquran dan nilai moral perspektif Fazlur Rahman sangat relevan dengan zaman modern. Perbedaan dengan penelitian ini dalam objek yang dikajinya yaitu dalam kajian ideal moral dan nilai sosial dalam surat Yusuf.

Hanik Mahliatussikah, (2016). Jurnal berjudul Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. Pada Jurnal Arabi, Vol. 1, No. 2. Jurnal ini mengkaji Nabi Yusuf dengan Teori psiko analisa yaitu teori Sigmund Freud. Perbedaannya, penelitian yang dikaji ini akan menganalisa kisah Yusuf dengan menggali ideal moral dari kisahnya juga relevansi nilai sosial dari kisahnya untuk kehidupan zaman modern dengan teori hermeneutika Fazlur Rahman.

Hafizullah, (2020). Jurnal berjudul Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0 Jurnal ini mengkaji kepribadian sosok Nabi Yusuf AS untuk dijadikan teladan pada era revolusi. Perbedaannya dengan

penelitian ini tidak hanya terfokus pada kepribadian Yusuf, namun meninjau dari sisi ideal moral dari kisahnya dan nilai sosial untuk zaman modern dengan teori *double movement* .

Ahmad Labib (2019), Jurnal yang berjudul Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman. Pada jurnal Nalar, Vol. 3, No. 1. Jurnal ini terfokus pada kajian pemikiran Fazlur Rahman dalam filsafat, modernism dan lainnya. Dengan hasil penelitian bahwa keterlambatan kemajuan dalam pemikiran Islam itu terjadi karena tidak adanya rekonstruksi pemikiran, maka neomodernisme dianggap suatu keperluan. Persamaan dengan penelitian yang akan dikaji ini dari sisi tokoh Fazlur Rahman, namun berbeda dari fokus kajiannya dimana penelitian yang akan dikaji menggunakan teori Fazlur Rahman untuk menggali ideal moral dan nilai sosial dari kisah Yusuf.

G. Definisi Operasional

Tesis ini berjudul Analisa Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dan Relevansi Nilai Sosial dari Kisahnya Perspektif Teori *Double movement* Fazlur Rahman. Untuk memperjelas pengertian dari judul tersebut, maka berikut ini penulis akan mengemukakan pengertian frasa atau klausa pada judul tersebut, kemudian merumuskan definisi operasionalnya.

Menurut definisi Fakhruddin al-Razi, kisah Alquran adalah kumpulan perkataan-perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah Agama Allah dan menunjukkan pada kebenaran, serta memerintahkan untuk mencari sebuah keselamatan.(Abdul Karim Zaidan, 2002, p. 5)

Pengertian lain menurut Quraish Shihab dalam buku Kaidah Tafsir, menyebutkan bahwa kisah Alquran adalah menelusuri kejadian atau peristiwa dengan cara menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.(M. Quraish Shihab, 2013, p. 319) Dari definisi berikut, Kisah Alquran merupakan pesan dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia, agar menjadikan Alquran sebagai petunjuk dalam hidup, dengan melalui kisah para

Nabi dan Rasul, dan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, sebagai pelajaran bagi manusia demi mencapai keselamatan di dunia dan akhiratnya.

Kisah Alquran yang akan diteliti oleh penulis dalam tesis ini adalah kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Alquran surat Yusuf. Yang merupakan kisah yang terbaik yang mengandung banyak pelajaran bagi manusia yang menjadikan Alquran sebagai petunjuk. Dengan metode tafsir tematik dan pendekatan teori Fazlur Rahman yaitu teori gerak ganda. Sehingga dapat dikaji relevansi nilai kisah bagi masyarakat modern ini dalam menjalankan berbagai fase kehidupannya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, ruang lingkup penelitian ini meliputi Analisa Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran Dan Relevansi Nilai Sosial Dari Kisahnya Perspektif Teori *Double movement* Fazlur Rahman.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sejauh kajian peneliti, pembahasan penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya terfokus pada kajian surat Yusuf dari sisi psikologi sastra, dari sisi riwayat penafsirannya, dari sisi nilai pendidikan dan lainnya. Adapun penelitian ini terfokus pada analisa kisah Yusuf untuk menggali ideal moral dan nilai sosialnya dengan perspektif teori *double movement* .